



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2009, p. 9).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dimana peneliti percaya bahwa setiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan realitas tiap orang juga fleksibel. Peneliti akan menghargai dan juga menghormati apa yang subjek penelitian percaya, pahami, dan alami.

Konstruktivistik sosial percaya bahwa setiap individu mencari pemahaman terhadap dunia dari tempat dia hidup dan bekerja. Setiap individu mengembangkan pengertian subjektif berdasarkan pengalaman mereka terhadap suatu objek. Makna tersebut dapat bervariasi dan lebih dari satu sehingga cenderung kompleks (Cresswell, 2009, p.8).

Peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan

bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002, p. 96).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Deskriptif berarti peneliti akan mendeskripsikan penelitian dengan sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006, p. 69).

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2005, p. 72).

Dasar pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan makna dari gejala-gejala sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam pendekatan kualitatif objek yang ditunjukkan adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh penggambaran dengan cara kategorisasi tertentu (Bungin, 2006, p. 306).

Berdasarkan sifat penelitian deskriptif, data yang di kumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan begitu laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran

penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004, p. 11).

Format deskriptif kualitatif pada umumnya dilakukan pada penelitian dalam bentuk studi kasus. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini (Bungin, 2007, p. 68).

3.3 Metode Penelitian

Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya (Sukmadinata, 2005, p. 64). fStudi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis (Bungin, 2007, p. 237).

Pengertian kasus menurut Yin (1996, p. 3) adalah fenomena modern dalam konteks kehidupan nyata, terumata ketika batasan antara sebuah

fenomena dan konteks tidak jelas dan peneliti memiliki kendali yang sedikit terhadap fenomena dan konteks tersebut.

Studi kasus menurut Yin (1996, p.18) adalah suatu penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.

Pengertian kasus menurut Stake (1995, p. 2) adalah “sesuatu yang spesifik, kompleks, dan merupakan hal yang berfungsi,” lebih spesifiknya adalah “sebuah sistem yang terintegritas” yang mana “memiliki batasan-batasan dan bagian yang bekerja” dan tetap.

Studi kasus kualitatif menurut Stake (1995, p. xi) adalah “Studi tentang kekhasan dan kompleksitas satu kasus, mulai mengerti aktivitasnya dalam keadaan penting. Stake (1995, p. 99-100) dalam membagi studi kasus menjadi dua yaitu studi kasus intrinsik dan studi kasus instrumental.

1. Studi kasus instrumental adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus dan fokus pada kasus tersebut untuk menggambarkan isu tersebut. Pada penelitian ini, penelitiannya terfokus dan mengkaji suatu isu atau kasus yang menarik perhatiannya, dan menggunakannya sebagai sarana untuk kemudian digambarkan secara terperinci (Stake, 1995, p. 99).

Studi kasus instrumental digunakan ketika kasus diteliti terutama untuk memberikan wawasan tentang masalah atau untuk koreksi

atas penelitian sebelumnya (Prihatsani, Suryanto, Hendriani, 2018, p. 126)

2. Studi kasus intrinsik adalah penelitian studi kasus yang dilakukan dengan menggunakan sebuah kasus dan fokus pada kasus tersebut untuk menggambarkan isu tersebut (Stake, 1995, p. 100). Studi kasus instrinsik dilakukan karena peneliti menginginkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti (Prihatsani, Suryanto, Hendriani, 2018, p. 126).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus Stake. Studi kasus intrinsik Stake memandang realita sebagai hal yang subjektif, memahami sebuah fenomena dengan membutuhkan berbagai pendapat yang bervariasi dalam berbagai konteks. Seperti contohnya dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan pendapat bukan hanya dari satu namun dari lima informan yang diambil dari keseluruhan peserta FGD yang berjumlah dua belas peserta. Sedangkan studi kasus Yin memandang bahwa realita cenderung objektif. Dalam Boblin, Ireland, Kirkpatrick, Robertson (2013, p. 3) metode penelitian studi kasus Stake bersifat induktif dan fleksibel. Penemuan dan interpretasi terjadi secara bersamaan. Tidak diperlukan kerangka kerja konseptual apriori (sebelum berhadapan dengan proses pengumpulan data penelitian); kerangka kerja konseptual awal yang fleksibel dapat digunakan.

3.4 Key Informan dan Informan

Peneliti menggunakan *purposive sampling* sebagai metode penarikan sampel informan. *Purposive sampling* merupakan penarikan sampel berdasarkan tujuan penelitian. Maka peneliti mengambil unit sampling sesuai dengan tujuan penelitian dengan menentukan kriteria- kriteria tertentu supaya kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian terpenuhi (Nawawi, 2012, p. 166).

Key Informan yang peneliti pilih adalah sejumlah guru SMA Swasta dan guru SMA Negeri yang ada di Tangerang. Nantinya peneliti akan mengumpulkan *key informan* pada 2 kesempatan berbeda dengan membagi kategori SMA untuk melakukan *Focus Group Discussion*. Nantinya akan diambil 5 orang dari peserta FGD untuk diwawancarai.

Kriteria *Key Informan*:

- a. Bersedia diwawancara
- b. Guru aktif SMA di Tangerang (negeri & swasta)
- c. Mengakses dan mengetahui perkembangan media
- d. Terbuka dengan ide-ide baru dalam pembelajaran

Dalam tahap pengumpulan informan, peneliti akan meminta bantuan dari pihak *Marketing* Universitas Multimedia Nusantara untuk meminta daftar-daftar sekolah terdekat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Riset kualitatif merupakan kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan

introspektif, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan produksi kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual (Santana, 2007, p. 5).

Creswell (2014, p. 191) menjelaskan bahwa wawancara terbagi menjadi 4 yaitu wawancara tatap muka secara mendalam, melalui telepon, FGD, dan juga melalui surat elektronik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua wawancara yaitu FGD dan wawancara mendalam. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan sejumlah dokumen berupa Curicullum Vitae (CV) beberapa guru.

3.5.1 Focus Group Discussion (FGD)

Guna mengumpulkan pendapat dari informan yang berjumlah lumayan banyak, peneliti akan melakukan Diskusi Kelompok Terarah atau lebih dikenal sebagai *Focus Group Discussion* (FGD). Teknik pengumpulan data FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif. FGD dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam pendapat dari beberapa orang yang memiliki kesamaan. Kesamaan itu sendiri bisa dari pengalaman, pekerjaan, atau usia umur, dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, FGD biasanya diikuti oleh 5-15 orang yang dipertemukan bersama di dalam suatu ruangan yang cukup nyaman lingkungannya untuk berinteraksi dalam suatu diskusi terarah dalam topik tertentu (Babbie, 2016, p. 314).

Aktivitas para individu/partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut (Afiyanti, 2008, p. 59).

Berikut beberapa hal yang harus diketahui periset mengenai FGD (Kriyantono, 2006, p. 120-121) :

1. Tidak ada jawaban benar atau salah dari responden. Setiap orang harus merasa bebas untuk menjawab, berkomentar atau berpendapat (positif atau negatif) asal sesuai dengan permasalahan diskusi.
2. Segala interaksi dan perbincangan harus terekam dengan baik.
3. Diskusi harus berjalan dalam suasana informal, tidak ada peserta yang menolak menjawab, peserta memberikan komentar meskipun dia tidak ditanya sehingga terjadi tukar pendapat secara terus-menerus.
4. Moderator harus mampu membangkitkan suasana diskusi agar tidak ada yang mendominasi pembicaraan dan tidak ada yang jarang berkomentar (diam saja).

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan kesepakatan diantara guru-guru peserta FGD yang homogen mengenai model LMI UNESCO seperti norma untuk melakukan pengecekan fakta sebelum mempercayai sebuah informasi dan berita. Hal tersebut hanya bisa peneliti dapatkan melalui proses FGD dan tidak dapat peneliti dapatkan melalui proses pengumpulan data wawancara mendalam.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. (Rahardjo, 2011, p. 2)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006, p. 72)

Agar informan dapat menjawab dengan jujur, lengkap, dan apa adanya penulis akan melakukan pendekatan terlebih dahulu. Setelah bertemu dengan informan, penulis tidak akan memberi sederet pertanyaan mengenai penelitian namun membukanya dengan topik umum agar membangun rasa percaya satu sama lain.

Peneliti juga menggunakan metode wawancara mendalam guna mendapatkan pandangan dari masing-masing guru secara mendalam mengenai LMI dan juga aspek LMI itu sendiri yaitu akses, evaluasi, dan produksi. Hal tersebut tidak bisa peneliti dapatkan melalui proses FGD dan hanya bisa penulis dapatkan dengan melakukan wawancara mendalam.

3.5.3 Dokumen

Dokumen berupa dokumen publik, dokumen pribadi seperti CV, surat-surat, jurnal, dan lain-lain (Creswell, 2014, p. 191). Peneliti mengumpulkan beberapa CV dari beberapa informan wawancara mendalam guna melengkapi data penelitian peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjaga

keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga data yang diperoleh, data yang absah (Sugiyono, 2013, p. 78).

“Qualitative researchers triangulate their evidence. That is, to get the meaning straight, to be more confident that the evidence is good, they develop various habits called “triangulation” (Stake, 1995, p. 123)

Denzin (2018, p. 445) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi artinya peneliti mengambil sudut pandang yang berbeda dari sebuah isu dalam sebuah penelitian atau lebih umumnya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sudut pandang ini bisa disubstansikan dengan menggunakan beberapa metode dan atau beberapa pendekatan teoritikal (Flick, 2008, p. 41)

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan

melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Rahardjo, 2012, p. 2).

3.7 Teknik Analisis Data

Stake (1995, p. 75) menggambarkan dua strategi untuk menganalisa data yaitu dengan pengumpulan kategori *dan* interpretasi langsung. Stake (1995) dalam Yazan (2015, p. 145) mengakui bahwa kedua strategi tersebut bukan merupakan cara yang tepat untuk melakukan analisis studi kasus. Stake juga menambahkan bahwa peneliti dapat menemukan bentuk analisis yang sesuai untuk peneliti itu sendiri.

“Each researcher needs, through experience and reflection, to find the forms of analysis that work for him or her” (Stake, 1995, p. 77).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis pengumpulan kategori. Peneliti berusaha mengumpulkan contoh dari data yang ada bahwa semua isu tersebut memiliki makna yang relevan dengan tujuan penelitian peneliti. Untuk melengkapi teknik dari Stake, peneliti juga menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014, p. 254) yang mana berpendapat bahwa analisis data tidak bersifat *off the shelf* (mengikuti apa yang sudah ada), tetapi, analisis ini dikembangkan, direvisi, dan “dikoreografi”.

Teknik analisis kualitatif yang diprakarsai oleh Miles dan Huberman (2007, p. 16) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui FGD, wawancara mendalam, dan juga pengumpulan dokumentasi berupa riwayat informan serta hasil wawancara dalam bentuk audio, video, dan foto.

2. Reduksi Data

Peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara seleksi data yang sudah peneliti berhasil kumpulkan. Hal ini dilakukan karena ada beberapa hasil temuan yang tidak perlu dibahas untuk menarik kesimpulan.

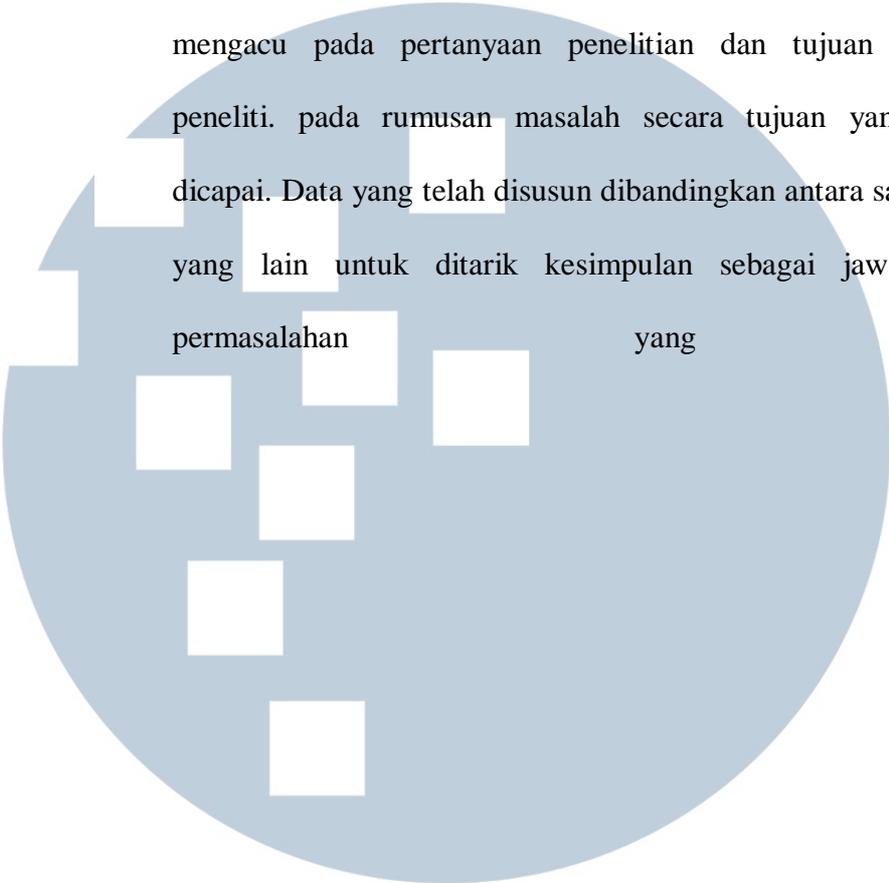
3. Penyajian Data

Peneliti mengubah format data yang dikumpulkan menjadi bentuk yang berbeda. Hasil rekaman suara akan peneliti ubah menjadi bentuk naratif dengan melakukan transkrip.

4. Penarikan Kesimpulan

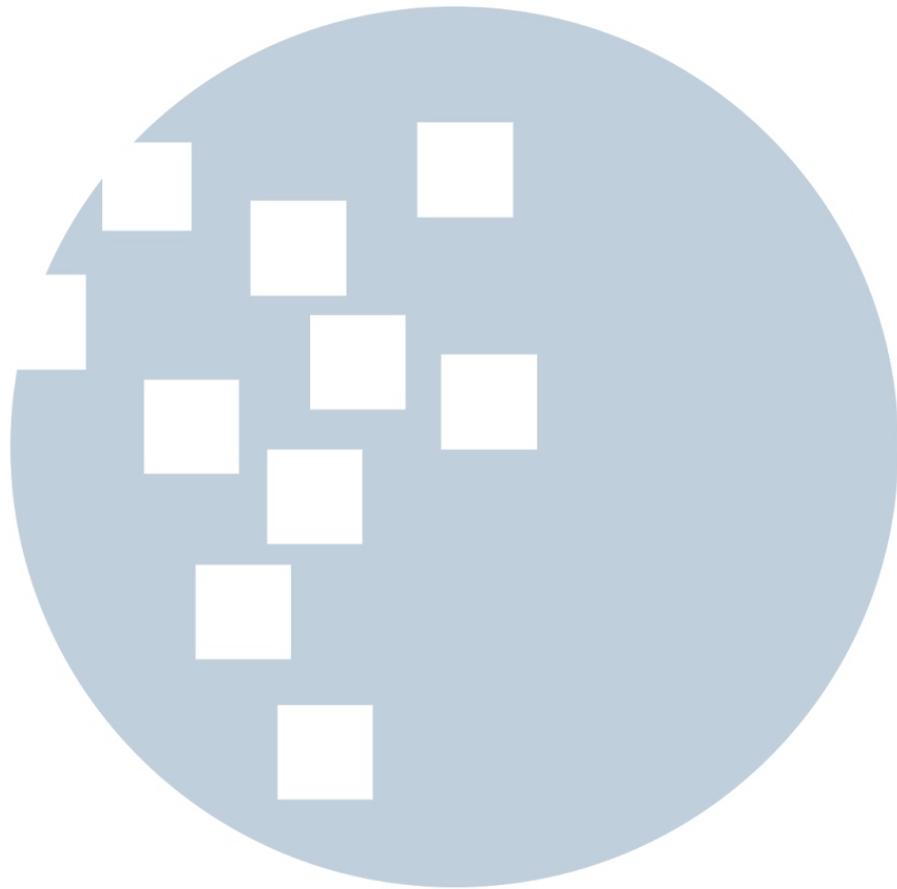
Dalam tahap akhir setelah melewati penjabaran hasil penelitian dan melakukan pembahasan mengenai temuan yang di dapat, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang

mengacu pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian peneliti. pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA